

SOSIAL & BUDAYA

SYAR-I

Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia

Syafrida & Ralang Hartati

Optimalisasi Kebijakan Pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap Masyarakat Indonesia

Imas Novita Juaningsih, Yosua Consuello, Ahmad Tarmidzi & Dzakwan NurIrfan

Kebijakan Pemberian Insentif Pada Tenaga Medis Virus Corona Covid-19 Pendekatan Masalah

Harisah

Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19

Muchammad Bayu Tejo Sampurno, Tri Cahyo Kusumandyoko & Muh Ariffudin Islam

Covid-19 dan Hak Masyarakat atas Kesehatan

Siti Nurhalimah

Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam

Eman Supriatna

Virus Corona Dampak dari Makanan yang tidak Halal

Faiqatul Husna

Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19*

Muchammad Bayu Tejo Sampurno¹, Tri Cahyo Kusumandyoko²,
Muh Ariffudin Islam³

Universitas Negeri Surabaya



[10.15408/sjsbs.v7i5.15210](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210)

Abstract

This study wants to explore the public education of COVID-19 through the social and cultural media in it. Furthermore, this research also identifies how the media affect the community and by involving mass media communication in strategies to raise awareness about COVID-19 prevention and prevention efforts. This study uses a qualitative method by utilizing a virtual ethnographic approach that refers to the ethnographic research approach conducted in online settings about the internet and social media. The results show that social media culture in Indonesia can act as a teacher who can educate the public and stimulate in the latest research related to COVID-19; as education for public health services; directing people to their websites and landing pages for information on the latest and most trusted COVID-19; marketing innovative services such as health care social funding services; posts related to case information, photos, and results (with permission) relating to COVID-19 to educate the public; sharing reviews and testimonies of patients who recover as motivation and initial prevention efforts; and providing support among Indonesian citizens in the face of the COVID-19 pandemic.

Keywords: Social Media Culture, Public Education, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Penelitian ini ingin mengeksplorasi tentang edukasi masyarakat terhadap COVID-19 melalui media sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, penelitian ini turut mengidentifikasi bagaimana media mempengaruhi masyarakat dan dengan melibatkan komunikasi media massa dalam strategi untuk meningkatkan kesadaran tentang usaha penanganan dan pencegahan COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan virtual etnografi yang mengacu pada pendekatan penelitian etnografi yang dilakukan dalam pengaturan online tentang internet dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya media sosial di Indonesia dapat bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru terkait COVID-19; sebagai pendidikan layanan kesehatan masyarakat; mengarahkan masyarakat ke situs web dan halaman arahan mereka untuk informasi terkait COVID-19 terbaru dan terpercaya; memasarkan layanan inovatif seperti layanan dana sosial perawatan kesehatan; posting terkait informasi kasus, foto, dan hasil (dengan izin) yang berkaitan dengan COVID-19 untuk mengedukasi masyarakat; berbagi ulasan dan testimoni pasien yang sembuh sebagai motivasi dan upaya awal pencegahan; dan memberikan dukungan antar warga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Kata kunci: Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Pandemi Covid-19

*Diterima: 15 April 2020, Revisi: 20 Mei 2020, Diterbitkan 31 Mei 2020.

¹ **Muchammad Bayu Tejo Sampurno** adalah dosen di Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. E-mail: m.bayutejo@gmail.com

² **Tri Cahyo Kusumandyoko** adalah dosen di Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

³ **Muh Ariffudin Islam** adalah dosen di Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Pendahuluan

Coronavirus (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus versi baru yang ditemukan pada akhir 2019 lalu.⁴ Sebagian besar gangguan yang dialami oleh individu yang terinfeksi virus COVID-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus.⁵ Prosentase penularannya lebih cenderung pada individu usia lanjut dan mereka yang memiliki riwayat masalah medis seperti kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker;⁶ di mana lebih cenderung mengembangkan infeksi virus COVID-19 menjadi penyakit yang lebih serius.

Kasus pertama virus corona awalnya diidentifikasi sebagai flu pada tahun 1960 dengan sekitar 500 pasien diidentifikasi mengalami gagguan yang menyerupai flu.⁷ Selanjutnya, corona diperlakukan sebagai virus yang tidak mematikan dan dianggap sederhana sampai tahun 2002. Pasca adanya *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-Cov) di China, para pakar mulai berfokus pada penyebab dan menemukan hasil apabila wabah ini diakibatkan oleh bentuk baru corona.⁸ Pada tahun 2012, terjadi pula wabah yang mirip yakni *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-Cov) di Timur Tengah.⁹ Dari kedua peristiwa itulah diketahui bahwa corona bukan virus yang stabil serta mampu beradaptasi menjadi lebih ganas, bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Virus corona terbaru (COVID-19) yang teramat meresahkan terjadi pada akhir 2019 di Wuhan, China. Sampai 31 Maret 2020, kasus COVID-19 di China sebanyak 81.620, dengan 3.322 jiwa meninggal dunia, dan 76.571 jiwa berhasil sembuh.¹⁰ Virus tersebut telah menyebar ke 203 negara, dengan kasus terkonfirmasi sejumlah 827.419 dengan angka kematian 40.777 jiwa.¹¹ Indonesia tidak lepas dari COVID-19, dengan data kasus positif per 2 April 2020 sebanyak 1.790 jiwa, sembuh 112 jiwa, dan meninggal sebanyak 170 jiwa.¹² Tentunya langkah preventif sudah dilakukan, dan hal tersebut didukung oleh kontribusi media sosial sebagai edukasi masyarakat tentang COVID-19. Melalui media sosial dapat diberikan tindakan-tindakan untuk mencegah penularan

⁴ World Health Organization, "Coronavirus," last modified 2020, accessed April 3, 2020, https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.

⁵ "Covid-19 Coronaviruses Pandemic," accessed April 3, 2020, <https://www.worldometers.info/coronavirus/>; Wang Zhou, ed., *Coronavirus Prevention Handbook* (Wuhan: Hubei Science and Technology Press, 2020).

⁶ Kemkes, "Tentang Novel Coronavirus (NCOV)," last modified 2020, accessed April 3, 2020, [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19/TENTANG NOVEL CORONAVIRUS.pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19/TENTANG_NOVEL_CORONAVIRUS.pdf); "Covid-19 Coronaviruses Pandemic"; Zhou, *Coronavirus Prevention Handbook*; Scripps Research Institute, "COVID-19 Coronavirus Epidemic Has a Natural Origin," *Science Daily*, last modified 2020, accessed April 3, 2020, <https://www.sciencedaily.com/releases/2020/03/200317175442.htm>.

⁷ Dharmendra Kumar, Rishabha Malviya, and Pramod Kumar Sharma, "Corona Virus: A Review of COVID-19," *Eurasian Journal of Medicine and Oncology* 4, no. 2 (2020): 8–25.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.; Scripps Research Institute, "COVID-19 Coronavirus Epidemic Has a Natural Origin."

¹⁰ "Coronavirus Statistics China," accessed April 3, 2020, <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/china/>.

¹¹ "Covid-19 Indonesia," accessed April 3, 2020, <https://www.covid19.go.id/>; "Covid-19 Coronaviruses Pandemic."

¹² "Covid-19 Indonesia."

COVID-19. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, kesadaran akan risiko untuk membuat perubahan perilaku masyarakat adalah unsur utama untuk meningkatkan kesehatan individu dan status kesehatan masyarakat agar terhindar dari COVID-19. Komunikasi media massa dalam hal ini adalah media sosial, merupakan komponen mendasar dari banyak strategi promosi kesehatan yang dirancang untuk mengubah perilaku risiko kesehatan.¹³ Media sosial memiliki kapasitas untuk menjangkau dan mempengaruhi jutaan orang Indonesia secara bersamaan. Kekuatan media yang paling jelas terletak pada jumlah individu yang dapat mereka jangkau. Media sosial dapat memengaruhi perilaku individu dan nilai-nilai komunitas yang turut mendukung lingkungan dan individu sehingga diperlukan untuk mempertahankan kebiasaan atas perubahan perilaku untuk sadar kesehatan. Selain itu, ketika pola pemberian layanan kesehatan terus berubah, media dapat memberikan informasi berharga kepada masyarakat tentang opsi dan sudut pandang lain.

Media sosial mengirimkan informasi kesehatan dengan kesengajaan atas kuasa dari pemilik akun.¹⁴ Sebagian besar media sosial mendapatkan sumber informasi melalui berita dan fitur-fitur lainnya dan secara tidak langsung masuk ke dalam ranah populer dalam situs hiburan massa.¹⁵ Berita atau liputan lain dari informasi kesehatan dan perkembangan medis dapat menyelamatkan nyawa yang juga bisa mengkhawatirkan dan menyesatkan.¹⁶ Media adalah sumber informasi kesehatan yang tak terhindarkan bagi mayoritas orang Indonesia.

Media sosial telah menjadi salah satu media untuk edukasi,¹⁷ dimulai dari banyaknya informasi dan peluang terjadinya interaksi serta arahan untuk menuju pengembangan informasi ke dalam tautan lain. Hal tersebut menandakan bahwa selain keterkaitannya sebagai media hiburan, media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif sumber jawaban untuk pertanyaan keseharian, termasuk info dan pertanyaan tentang COVID-19.

Tulisan ini ingin mengeksplorasi tentang edukasi masyarakat terhadap COVID-19 melalui media sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, penelitian ini turut mengidentifikasi bagaimana media mempengaruhi masyarakat dan dengan

¹³ Julia M. Alber et al., "Social Media Self-Efficacy of Health Education Specialists," *Health Promotion Practice* 17, no. 6 (2016): 915–921; Carl Hanson et al., "Use and Acceptance of Social Media among Health Educators," *American Journal of Health Education* 42, no. 4 (2011): 197–204; Elaine Bratic Arkin, "Opportunities for Improving the Nation's Health through Collaboration with the Mass Media," *Public Health Reports* 105, no. 3 (1990): 219–223.

¹⁴ Hanson et al., "Use and Acceptance of Social Media among Health Educators."

¹⁵ C. Clayton Childress, "All Media Are Social," *Contexts* 11, no. 1 (2012): 55–57.

¹⁶ Rebekah A Richert et al., "Media as Social Partners: The Social Nature of Young Children's Learning From Screen Media," *Child Development* 82, no. 1 (2011): 82–95; Lawrence W. Green, Patricia Dolan Mullen, and Susan Maloney, "Large-Scale Campaigns in Health Education," *Health Education & Behavior* 11, no. 3 (1984): 221–223.

¹⁷ Mehmet Kaya et al., eds., *Putting Social Media and Networking Data in Practice for Education, Planning, Prediction and Recommendation* (Singapore: Springer, 2020), <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-33698-1>; Daniel Miller et al., eds., "Education and Young People," in *How the World Changed Social Media* (United Kingdom: UCL Press, 2016), 70–84.

melibatkan komunikasi media massa dalam strategi untuk meningkatkan kesadaran tentang usaha penanganan dan pencegahan COVID-19.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan virtual etnografi.¹⁸ Etnografi virtual mengacu pada pendekatan penelitian etnografi yang dilakukan dalam pengaturan online yang dalam penelitian ini meneliti tentang internet dan media sosial.¹⁹ Hal tersebut dilakukan atas dasar ketertarikan untuk mempelajari budaya media sosial yang sering terlibat dalam situasi pandemi COVID-19 dalam budaya berbagi di Indonesia. Lebih lanjut, dengan etnografi virtual maka penelitian ini turut mempelajari kecenderungan komunal, penyebaran informasi, dan pendidikan berbasis online.²⁰ Batasan penelitian terletak pada cakupan media sosial yang dipilih, yaitu twitter dan instagram. Data disajikan secara deskriptif-analitis untuk membahas tentang edukasi masyarakat terhadap COVID-19 melalui media sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, penelitian ini turut mengidentifikasi bagaimana media mempengaruhi masyarakat dan dengan melibatkan komunikasi media massa dalam strategi untuk meningkatkan kesadaran tentang usaha penanganan dan pencegahan COVID-19.

Hasil dan Pembahasan

Internet dan budaya secara signifikan telah mendapat manfaat dari kolaborasi atas keduanya.²¹ Mengenali dampak internet terhadap masyarakat dan budaya sangat penting, di mana jelas bahwa internet dapat memengaruhi budaya melalui kebebasan dan fleksibilitasnya.²² Efeknya bahkan dapat dianggap sebagai budaya sendiri. Jika dipelajari hasilnya, kolaborasi internet dan budaya di Indonesia dapat membantu

¹⁸ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Fifth Edit. (Los Angeles: Sage Publications, 2018); Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ_و_رساله_های_نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component; Howard Lune and Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Ninth edit. (Essex: Pearson, 2017).

¹⁹ Tom Boellstorff et al., *Ethnography and Virtual Worlds: A Handbook of Method* (UK: Princeton University Press, 2012); Johannes Fabian, *Ethnography as Commentary: Writing Form the Virtual Archive* (Durham dan London: Duke University Press, 2008); Christine Hine, *Virtual Ethnography* (London: Sage Publications, 2001).

²⁰ Boellstorff et al., *Ethnography and Virtual Worlds: A Handbook of Method*; Kathy A. Mills, *Big Data for Qualitative Research*, *Routledge Focus* (Oxon: Routledge, 2019).

²¹ Alison Colman, "Net.Art and Net.Pedagogy: Introducing Internet Art to the Digital Art Curriculum," *Studies in Art Education* 46, no. Technology Issue (2018): 61–73.

²² Tzu-Bin Lin, Victor Chen, and Ching Sing Chai, eds., *New Media and Learning in the 21st Century; A Social-Cultural Perspective* (Singapore: Springer, 2015), <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ745810>.

menjadikan internet lebih bermanfaat dengan berfokus pada keakuratan informasi dengan menyadari keterbatasannya.

Internet dan budaya di Indonesia memiliki konsekuensi di mana membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk diterapkan sepenuhnya. Internet secara signifikan mempengaruhi cara orang hidup dengan berubah karena teknologinya.²³ Misalnya, individu telah mengubah topik dan cara komunikasi, frekuensi, dan kebiasaan mereka sebagai akibat dari ketersediaan dan aksesibilitas alat komunikasi online. Perkembangan teknologi informasi komunikasi dan efek globalisasi yang luas mengubah cara suatu masyarakat hidup, berinteraksi, belajar, dan mendefinisikan kembali ide identitas budaya.²⁴ Konsep ruang, waktu, dan jarak kehilangan makna konvensional. Sayangnya, manfaat ini juga bisa dipandang sebagai kelemahannya di mana terdapat globalisasi budaya dan gerakan global dari proses budaya yang sedang berlangsung.

Penelitian yang berpendapat internet merusak budaya percaya bahwa sifat terbuka dari internet melalui media sosial memungkinkan setiap informasi untuk dijangkau oleh siapa saja dan di mana saja.²⁵ Baik itu anak-anak atau orang dewasa yang secara instan menyalin apa yang mereka lihat atau baca dan tiru atau praktikkan sendiri tidak relevan dengan lingkungan yang mereka temukan. Di sisi lain, internet membawa budaya lebih dekat kepada lebih banyak individu, membuatnya lebih mudah dan cepat diakses; yang berpotensi memupuk munculnya bentuk-bentuk ekspresi baru untuk seni dan penyebaran pengetahuan,²⁶ termasuk kaitannya dengan penyebaran informasi terkait pandemi COVID-19. Penelitian ini bukan untuk mengatakan bahwa internet melalui media sosial selalu positif dan tidak ada masalah. Sebaliknya, penelitian ini mengajak pembaca untuk tidak membiarkan internet melalui media sosial membutuhkan masyarakat terhadap dampak negatif internet terhadap budaya. Sudut pandang yang dikonstruksi adalah individu perlu menyadari bahwa media sosial akan terus mengubah budaya dalam banyak hal dengan kemajuan masa depan dan peningkatan penggunaan,²⁷ dan untuk penanganan awal pandemi COVID-19 sehingga bisa meminimalisir dampak yang lebih besar.

²³ James Reveley, "The Exploitative Web: Misuses of Marx in Critical Social Media Studies," *Science and Society* 77, no. 4 (2013): 512–535.

²⁴ Scott Hamilton, Benjamin Martill, and Katharine Millar, "Power, the State, and the Social Media Network," *St Antony's International Review* 8, no. 2 (2013): 2–11.

²⁵ Reveley, "The Exploitative Web: Misuses of Marx in Critical Social Media Studies"; C. Sample et al., "A Cultural Exploration of Social Media Manipulators," *Journal of Information Warfare* 17, no. 4 (2018): 56–71.

²⁶ Richert et al., "Media as Social Partners: The Social Nature of Young Children's Learning From Screen Media"; Jacquelyn S Kibbey, "Media Literacy and Social Justice in a Visual World," *Counterpoints* 403, no. Engaging Students in Global Issues through the Arts (2011): 50–61, <http://www.jstor.org/stable/42981595>.

²⁷ Lin, Chen, and Chai, *New Media and Learning in the 21st Century: A Social-Cultural Perspective*; Richert et al., "Media as Social Partners: The Social Nature of Young Children's Learning From Screen Media"; Hamilton, Martill, and Millar, "Power, the State, and the Social Media Network."

Untuk memahami sepenuhnya pengaruh media sosial pada masyarakat, perlu mengingat bahwa teknologi adalah budaya material.²⁸ Budaya ini diproduksi dalam proses sosial dalam lingkungan kelembagaan tertentu berdasarkan ide, nilai, minat, dan pengetahuan produsen mereka, baik produsen awal dan produsen berikutnya.²⁹ Dalam proses ini harus mengelompokkan para pengguna teknologi, yang sesuai dan mengadaptasi teknologi daripada mengadopsinya,³⁰ dan dengan demikian mereka memodifikasinya dan memproduksinya dalam proses interaksi berkelanjutan antara produksi teknologi dan penggunaan sosial. Maka saat pandemi COVID-19 ini masyarakat harus menempatkannya dalam konteks transformasi struktur sosial secara keseluruhan, serta dalam hubungan dengan karakteristik budaya dari struktur sosial, di mana budaya media sosial telah menjadi keniscayaan di masyarakat Indonesia.

Intervensi internet dan informatika perilaku memiliki potensi untuk membantu individu baik pasien *susoeft* COVID-19 dan masyarakat umum dalam memodifikasi perilaku untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan perilaku. Secara khusus, intervensi media sosial memiliki beberapa keuntungan, termasuk aksesibilitas yang luas melintasi hambatan geografis yang bisa menjangkau batasan spasial dan efisiensi biaya.³¹ Saat ini, pertumbuhan situs jejaring sosial membawa peluang baru untuk menyebarluaskan intervensi kesehatan masyarakat dan mempromosikan peningkatan besar di bidang perilaku kesehatan.

Peningkatan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan telah memengaruhi bagaimana generasi net dididik. Orang tua dengan generasi *baby boomer* hingga (mungkin) generasi X diajar dengan gaya yang cenderung kaku.³² Ada jawaban yang benar dan jawaban yang salah untuk semuanya, namun dalam sistem pendidikan saat ini, generasi z, atau generasi net didorong untuk menjelajahi dunia dengan cara mereka sendiri. Penyebaran informasi terkait COVID-19 dengan menggunakan sistem seperti online melalui media sosial telah berinvestasi dalam membangun lingkup mereka sendiri, di mana mereka dapat menjadikan diri mereka agen pendidikan dan agen kesehatan.³³ Pengguna dapat secara langsung menginformasikan masyarakat luas tentang hal-hal terkait COVID-19 pada platform media sosial secara interaktif.

²⁸ Susan Schuyler, "Reality Television, Melodrama, and the Great Recession," *Studies in Popular Culture* 37, no. 2 (2015): 43–65; Julie Grossman, *Adaptation in Visual Culture, Adaptation in Visual Culture* (New York: Palgrave Macmillan, 2017).

²⁹ Roberta Villalón and Claudia Feld, "Constructing Memory through Television in Argentina," *Latin American Perspectives* 43, no. 5 (2016): 29–44; Theresa Petray, "Taking Back Voice: Indigenous Social Media Activism," *AQ: Australian Quarterly* 86, no. 1 (2015): 24–27.

³⁰ Pamela G Taylor and B Stephen Carpenter, "Mediating Art Education : Digital Kids , Art , and Technology," *Visual Arts Research* 33, no. 2 (2016): 84–95; Tzu-bin Lin et al., "Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework," *Journal of Educational Technology & Society* 16, no. 4 (2013): 160–170.

³¹ Thomas P. Lyon and A. Wren Montgomery, "Tweetjacked: The Impact of Social Media on Corporate Greenwash," *Journal of Business Ethics* 118, no. 4 (2013): 747–757.

³² Lin, Chen, and Chai, *New Media and Learning in the 21st Century; A Social-Cultural Perspective*.

³³ Stuart R Poyntz, "Independent Media, Youth Agency, and the Promise of Media Education," *Canadian Journal of Education* 29, no. 1 (2006): 154–175; Michelle Cannon, *Digital Media in Education: Teaching, Learning and Literacy Practices with Young Learners* (London: The Palgrave Macmillan, 2018).

Perubahan dalam masyarakat sebagian besar disebabkan oleh bagaimana informasi ditransmisikan, dengan orang-orang yang selalu terhubung dan terus-menerus mendapat informasi tentang apa yang terjadi dalam kehidupan seseorang atau apa yang terjadi di seluruh dunia. Selain sistem tradisional yang mengandalkan diagnosa yang dilaporkan dari laboratorium, media sosial semakin diakui sebagai sumber terkait informasi dan peringatan kesehatan masyarakat. Selain itu, komunikasi semakin bergantung pada komunikasi online untuk bertukar informasi dan untuk mendukung koordinasi sumber daya termasuk peralatan kesehatan, pengelolaan kesehatan, personel kesehatan, dan informasi selama situasi krisis pandemi COVID-19. COVID-19 merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas di seluruh dunia saat ini, yang sebagian besar dipromosikan oleh perilaku gaya hidup yang tidak sehat dan tidak disiplin dalam *social distancing* dan *physical distancing*.³⁴ Memang, pola makan yang buruk, merokok, dan penyalahgunaan alkohol adalah faktor risiko umum untuk penyakit pernafasan dan kondisi kronis lainnya, yang memperburuk dampak COVID-19, namun usaha-usaha yang telah disarankan oleh pemerintah pada dasarnya memiliki urgensi yang tinggi.

Di dalam penyebaran informasi terkait COVID-19, media sosial atau bentuk teknologi lainnya dari bentuk pendidikan, yang sebagai institusi sosial perkembangannya turut dipengaruhi oleh pertumbuhan media yang cepat.³⁵ Media selalu menjadi lembaga sosial. Banyak persepsi dan norma dalam masyarakat didasarkan pada informasi yang mereka terima terlebih lagi informasi terkait COVID-19. Sebelum mengarah pada media sosial, media cetak dapat dijadikan sebagai sebuah contoh. Di dalam sudut pandang politik kekuasaan, di mana pada saat tidak ada surat kabar, para penjajah masih dapat mempertahankan kontrol atas orang-orang dengan menetapkan diri mereka sebagai pihak yang lebih baik dan unggul.³⁶ Jadi jelas, berdasarkan ini kita dapat melihat bahwa media selalu menjadi lembaga sosial. Ketika teknologi mulai tumbuh ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, maka media adalah sumber utama informasi dan kebutuhan yang terus meningkat untuk kehidupan.

Munculnya teknologi adalah karena perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia.³⁷ Secara khusus, dengan kontribusi pada teknologi informasi dan komunikasi, sektor pendidikan telah mendapatkan banyak manfaat. Di dalam media twitter dan instagram, bahkan mereka telah membantu dalam mengarahkan masyarakat ketika mengetik kata kunci "covid19" dalam kolom pencarian.

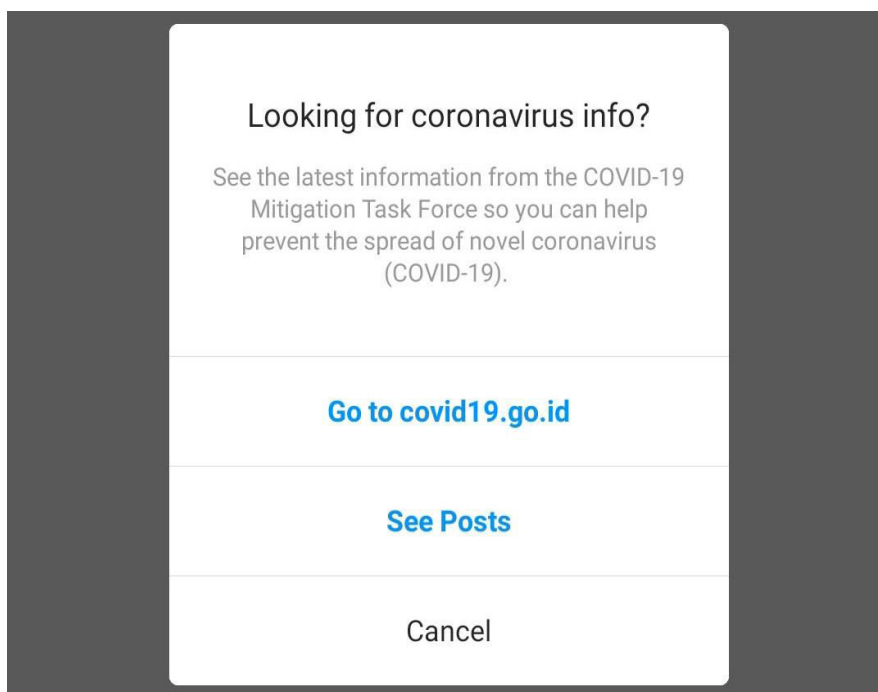
³⁴ Zhou, *Coronavirus Prevention Handbook*; Kemkes, "Tentang Novel Coronavirus (NCOV)"; World Health Organization, "Coronavirus."

³⁵ Hanson et al., "Use and Acceptance of Social Media among Health Educators"; Richert et al., "Media as Social Partners: The Social Nature of Young Children's Learning From Screen Media."

³⁶ Hamilton, Martill, and Millar, "Power, the State, and the Social Media Network."

³⁷ Dhiraj Murthy, "Towards a Sociological Understanding of Social Media: Theorizing Twitter," *Sociology* 46, no. 6 (2012): 1059–1073.

Gambar 1. "covid19" di media sosial Instagram



Sistem algoritma dalam instagram langsung memberikan tawaran kepada penggunanya untuk menuju tautan resmi tentang COVID-19. Selain itu, tagar instagram juga membantu dalam pencarian informasi terkait COVID-19 dengan kata kunci #covid19. Media sosial dapat menjadi saluran informasi pelengkap ke sarana resmi untuk pengumpulan data kesehatan ketika pandemi COVID-19 ini, yang sebelumnya telah dianggap sukses seperti kegiatan pengawasan epidemiologis dan kontrol yang dilakukan oleh otoritas kesehatan.³⁸ Untuk alasan ini, semakin banyak organisasi, profesional, dan lembaga ilmiah melihat kebutuhan untuk memanfaatkan sumber daya informasi kesehatan berdasarkan platform media sosial.

Hal serupa terjadi di twitter, di mana mereka memberikan tautan cepat menuju situs resmi COVID-19 yang dikelola oleh pemerintah di halaman utama mereka. Kemudahan akses informasi tersebut tentunya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengedukasi terkait COVID-19.

Gambar 2. Tautan informasi terkait COVID-19 di Twitter

³⁸ Ibid.; Hanson et al., "Use and Acceptance of Social Media among Health Educators"; Ronnie Levine and Catherine Stillman-Lowe, *The Scientific Basis of Oral Health Education*, BDJ Clinic. (Singapore: Springer International Publishing, 2019); Green, Mullen, and Maloney, "Large-Scale Campaigns in Health Education."



Usaha dari media sosial yang mengarahkan langsung berita-berita terkait COVID-19 yang saat ini merupakan tingkat urgensi paling tinggi, merupakan bentuk pencegahan terhadap meraknya *hoax* yang dapat berpotensi meresahkan masyarakat Indonesia dan berpotensi meruntuhkan rantai kenasionalisme masyarakat.³⁹ Sumber identitas masyarakat yang paling kuat adalah budaya politik komunal dari domain publik. Budaya adalah istilah yang sering merujuk pada cara hidup, dengan agama, bahasa resmi, juga memiliki tradisi dan gaya artistik sendiri serta berbagai macam kebiasaan dan pengaturan keluarga yang membedakannya dari masyarakat lain.⁴⁰ Hal ini berpengaruh juga tidak lepasnya dari peran surat kabar, radio, dan televisi untuk mendorong masyarakat untuk melihat fenomena nasional secara umum, dan berpikir secara patriotik tentang negara mereka sendiri pada khususnya. Akan tetapi, hubungan antara media massa dan negara ini tidak memiliki teori dan secara empiris belum teruji. Adapun pertanyaan tentang hubungan media dengan identitas budaya nasional, ada jawaban yang mudah dan jelas: media harus menjadi penting karena mereka begitu lazim. Oleh karenanya, media sosial tidak hanya menawarkan berjuta informasi yang ada di dalamnya, namun menuntut kedewasaan dan kematangan berpikir penggunaannya. Dengan dampak kuat dari media dalam membentuk proses sosialisasi dan perilaku orang-orang, dapat dikatakan bahwa media adalah kekuatan yang kuat dalam membentuk identitas nasional dalam pandemi COVID-19 ini. Untuk institusi demokratis, media memainkan instrumen yang kuat dalam membentuk opini publik baik dalam bidang politik, budaya dan ekonomi yang dikaitkan dengan kesehatan dalam COVID-19 ini. Kehadirannya media sosial yang begitu erat dengan masyarakat menyebabkan warga di negara-negara demokratis menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan.

³⁹ Endang Tri Irianingsih, Bani Sudardi, and Wakti Abdullah Rais, "Pengaruh Era Media Baru Dan Terjadinya Chaos Identitas," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 60; Grossman, *Adapt. Vis. Cult.*

⁴⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, 1973); Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987); Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi) II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998); John Storey, *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).

Masyarakat menggunakan media sosial untuk berbagi pendapat, mencari informasi, dan berbagi cerita tentang pengalaman mereka. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa 60% dokter melihat media sosial sebagai jalan untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih baik kepada pasien.⁴¹ Bagi pasien, media sosial adalah tempat untuk mendapatkan saran dari rekan-rekan yang mungkin mengalami masalah kesehatan yang sama. Mereka juga mencari saran untuk membuat perubahan gaya hidup dan solusi untuk masalah kesehatan yang mungkin mereka alami. Misalnya, seseorang yang peduli tentang pencegahan COVID-19 melalui gerakan cuci tangan menggunakan sabun, mereka dapat mencari blog, atau meminta saran dari anggota komunitas media sosial. Mereka berusaha untuk meredakan kekhawatiran tentang COVID dengan mengakses dan/atau membuat kontak media sosial tentang efektivitas gerakan cuci tangan menggunakan sabun guna membunuh virus COVID-19.

Media sosial juga dapat digunakan sebagai alat penelitian dan *tracking* dalam kesehatan masyarakat terkait COVID-19. Misalnya, para peneliti telah menggunakan media sosial untuk melacak dan memperkirakan penyebaran wabah COVID-19. Dengan begitu banyak informasi yang tersedia secara publik tentang berbagai penyakit dan masalah kesehatan masyarakat lainnya, ada potensi besar untuk menggunakan media sosial sebagai sumber penambangan data untuk pengembangan penanganan pandemi. Media sosial bahkan dapat digunakan untuk melacak opini publik misalnya terkait penggunaan desinfektan dan upaya-upaya lain untuk pencegahan serta penanganan COVID-19. Lebih lanjut, lembaga kesehatan dan profesional dapat bertindak berdasarkan informasi yang beredar di media sosial. Misalnya, jika mereka mengetahui wabah penyakit yang akan datang, mereka dapat merencanakan ketersediaan dan penyedia layanan. Mereka juga dapat mengarahkan penelitian yang tepat untuk menangkal dampak atas informasi medis yang salah. Hal tersebut dikarenakan sifat global yang dimiliki oleh media sosial, di mana aplikasi informasi media sosial dapat digunakan di seluruh dunia.

Kesimpulan

Di dalam era kekinian, media dan sumber pemahaman tentang pengetahuan selalu berkembang. Saat ini pengembangan sumber media statis berupa buku diaplikasikan dalam bentuk yang dinamis dan virtual, yang selain lebih memberikan daya tarik bagi masyarakat juga memberikan kemudahan pemahaman. Lebih lanjut, agar masyarakat lebih mudah untuk menangkap apa yang menjadi isi pesan atau materi pengetahuan yang ingin disampaikan, terutama terkait COVID-19 yang sedang marak dewasa ini. Pendidikan dengan cara dan media apapun adalah bagian yang sangat integral dari masyarakat Indonesia yang dipercaya mampu membentuk individu dan mengajarkan mereka tentang bagaimana bertindak dan berperilaku dalam situasi tertentu. Di dalam istilah sederhana, pendidikan adalah kontributor besar bagi

⁴¹ Hanson et al., "Use and Acceptance of Social Media among Health Educators"; Levine and Stillman-Lowe, *The Scientific Basis of Oral Health Education*; Arkin, "Opportunities for Improving the Nation's Health through Collaboration with the Mass Media"; Green, Mullen, and Maloney, "Large-Scale Campaigns in Health Education."

masyarakat yang dapat membantunya berkembang menjadi individu yang lebih mampu menyesuaikan dan bermanfaat dalam lingkungannya dalam penanggulangan COVID-19, setidaknya dengan mengedukasi perilaku masyarakat dalam lingkungan sekitar.

Peran media sosial dalam edukasi kesehatan masyarakat, untuk sebagian besar dapat dikreditkan dengan munculnya teknologi yang memungkinkan individu untuk mempercepat penyebaran informasi terkait COVID-19. Teknologi telah menjadi fasilitator yang hebat; bahkan fungsi masyarakat telah berubah dengan teknologi. Melalui media sosial, masyarakat dengan mudah berbagi informasi terkait COVID-19. Mereka dapat bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru; pendidikan layanan kesehatan; mengarahkan masyarakat ke situs web dan halaman arahan mereka untuk informasi kesehatan terbaru yang terpercaya; memasarkan layanan inovatif seperti layanan dana sosial perawatan kesehatan; posting terkait informasi kasus, foto, dan hasil (dengan izin); berbagi ulasan dan testimoni pasien yang sembuh; dan memberikan dukungan antar warga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Referensi:

- Alber, Julia M., Samantha Paige, Michael Stellefson, and Jay M. Bernhardt. "Social Media Self-Efficacy of Health Education Specialists." *Health Promotion Practice* 17, no. 6 (2016): 915–921.
- Arkin, Elaine Bratic. "Opportunities for Improving the Nation's Health through Collaboration with the Mass Media." *Public Health Reports* 105, no. 3 (1990): 219–223.
- Boellstorff, Tom, Bonnie Nardi, Celia Pearce, and T L Taylor. *Ethnography and Virtual Worlds: A Handbook of Method*. UK: Princeton University Press, 2012.
- Buana, Dana Riksa, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 7, No. 3 (2020).
- Childress, C. Clayton. "All Media Are Social." *Contexts* 11, no. 1 (2012): 55–57.
- Colman, Alison. "Net.Art and Net.Pedagogy : Introducing Internet Art to the Digital Art Curriculum." *Studies in Art Education* 46, no. Technology Issue (2018): 61–73.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Fifth Edit. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Fabian, Johannes. *Ethnography as Commentary: Writing Form the Virtual Archive*. Durham dan London: Duke University Press, 2008.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, 1973.
- Green, Lawrence W., Patricia Dolan Mullen, and Susan Maloney. "Large-Scale Campaigns in Health Education." *Health Education & Behavior* 11, no. 3 (1984): 221–

223.

- Grossman, Julie. *Adaptation in Visual Culture. Adaptation in Visual Culture*. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Hamilton, Scott, Benjamin Martill, and Katharine Millar. "Power, the State, and the Social Media Network." *St Antony's International Review* 8, no. 2 (2013): 2–11.
- Hanson, Carl, Joshua West, Brad Neiger, Rosemary Thackeray, Michael Barnes, and Emily McIntyre. "Use and Acceptance of Social Media among Health Educators." *American Journal of Health Education* 42, no. 4 (2011): 197–204.
- Hine, Christine. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications, 2001.
- Irianingsih, Endang Tri, Bani Sudardi, and Wakit Abdullah Rais. "Pengaruh Era Media Baru Dan Terjadinya Chaos Identitas." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 60.
- Kaya, Mehmet, Şuayip Birinci, Jalal Kawash, and Reda Alhaji, eds. *Putting Social Media and Networking Data in Practice for Education, Planning, Prediction and Recommendation*. Singapore: Springer, 2020. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-33698-1>.
- Kemkes. "Tentang Novel Coronavirus (NCOV)." Last modified 2020. Accessed April 3, 2020. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19/TENTANG NOVEL CORONAVIRUS.pdf>.
- Kibbey, Jacquelyn S. "Media Literacy and Social Justice in a Visual World." *Counterpoints* 403, no. Engaging Students in Glocal Issues through the Arts (2011): 50–61. <http://www.jstor.org/stable/42981595>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi) II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Kumar, Dharmendra, Rishabha Malviya, and Pramod Kumar Sharma. "Corona Virus: A Review of COVID-19." *Eurasian Journal of Medicine and Oncology* 4, no. 2 (2020): 8–25.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press, 2017. http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component.
- Levine, Ronnie, and Catherine Stillman-Lowe. *The Scientific Basis of Oral Health Education*. BDJ Clinic. Singapore: Springer International Publishing, 2019.
- Lin, Tzu-Bin, Victor Chen, and Ching Sing Chai, eds. *New Media and Learning in the 21st Century; A Social-Cultural Perspective*. Singapore: Springer, 2015. <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ745810>.
- Lin, Tzu-bin, Jen-yi Li, Feng Deng, and Ling Lee. "Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework." *Journal of Educational Technology & Society*

- 16, no. 4 (2013): 160–170.
- Lune, Howard, and Bruce L. Berg. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Ninth edit. Essex: Pearson, 2017.
- Lyon, Thomas P., and A. Wren Montgomery. "Tweetjacked: The Impact of Social Media on Corporate Greenwash." *Journal of Business Ethics* 118, no. 4 (2013): 747–757.
- Miller, Daniel, Elisabetta Costa, Nell Haynes, Tom McDonald, Jolynna Sinanan, Juliano Spyer, Shriram Venkatraman, and Xinyuan Wang, eds. "Education and Young People." In *How the World Changed Social Media*, 70–84. United Kingdom: UCL Press, 2016.
- Mills, Kathy A. *Big Data for Qualitative Research*. *Routledge Focus*. Oxon: Routledge, 2019.
- Murthy, Dhiraj. "Towards a Sociological Understanding of Social Media: Theorizing Twitter." *Sociology* 46, no. 6 (2012): 1059–1073.
- Petray, Theresa. "Taking Back Voice: Indigeneous Social Media Activism." *AQ: Australian Quarterly* 86, no. 1 (2015): 24–27.
- Poyntz, Stuart R. "Independent Media, Youth Agency, and the Promise of Media Education." *Canadian Journal of Education* 29, no. 1 (2006): 154–175.
- Reveley, James. "The Exploitative Web: Misuses of Marx in Critical Social Media Studies." *Science and Society* 77, no. 4 (2013): 512–535.
- Richert, Rebekah A, Michael B Robb, Erin I Smith, Source Child Development, Raising Healthy, Children January, Rebekah A Richert, Michael B Robb, and Erin I Smith. "Media as Social Partners: The Social Nature of Young Children's Learning From Screen Media." *Child Development* 82, no. 1 (2011): 82–95.
- Sample, C., J. McAlaney, JZ Bakdash, and H Thackray. "A Cultural Exploration of Social Media Manipulators." *Journal of Information Warfare* 17, no. 4 (2018): 56–71.
- Schuyler, Susan. "Reality Television, Melodrama, and the Great Recession." *Studies in Popular Culture* 37, no. 2 (2015): 43–65.
- Scripps Research Institute. "COVID-19 Coronavirus Epidemic Has a Natural Origin." *Science Daily*. Last modified 2020. Accessed April 3, 2020. <https://www.sciencedaily.com/releases/2020/03/200317175442.htm>.
- Storey, John. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Taylor, Pamela G, and B Stephen Carpenter. "Mediating Art Education : Digital Kids , Art , and Technology." *Visual Arts Research* 33, no. 2 (2016): 84–95.
- Villalón, Roberta, and Claudia Feld. "Constructing Memory through Television in Argentina." *Latin American Perspectives* 43, no. 5 (2016): 29–44.
- World Health Organization. "Coronavirus." Last modified 2020. Accessed April 3, 2020. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.
- Yunus, N.R.; Rezki, Annissa. "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*,

Volume 7, No. 3 (2020). Cannon, Michelle. *Digital Media in Education: Teaching, Learning and Literacy Practices with Young Learners*. London: The Palgrave Macmillan, 2018.

Zhou, Wang, ed. *Coronavirus Prevention Handbook*. Wuhan: Hubei Science and Technology Press, 2020.

"Coronavirus Statistics China." Accessed April 3, 2020. <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/china/>.

"Covid-19 Coronaviruses Pandemic." Accessed April 3, 2020. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.

"Covid-19 Indonesia." Accessed April 3, 2020. <https://www.covid19.go.id/>.

Indexed by :



MENDELEY



SSRN

SINTA



Google scholar



SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Berkala ilmiah ini mengkhususkan diri dalam pengkajian ilmu sosial dan kebudayaan dalam dimensi syariah, dan berupaya menyajikan pelbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam berkala ilmiah ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili berkala ilmiah dan atau lembaga afiliasi penulisnya

